

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai negeri sakura. Tak heran saat mendengar kata bunga sakura yang terlintas dalam pikiran adalah Jepang. Bunga sakura adalah bunga kebanggaan bagi orang Jepang. Meskipun bunga sakura tidak hanya tumbuh di Jepang, akan tetapi bunga sakura lebih dikenal sebagai ikon dari negara Jepang.

Sakura adalah tanaman yang tergolong dalam *familia rosaceae*, *genus prunus* sejenis dengan tanaman prem, persik atau apricot (https://en.m.wikipedia.org/wiki/Cherry_blossom). Tradisi menikmati mekarnya bunga sakura di Jepang disebut *hanami* (花見) atau *ohanami*. *Hanami* sendiri berasal dari kata *hana* (花) yang berarti bunga dan *mi* (見) yang berarti melihat. Mekarnya bunga sakura melambangkan kebahagiaan datangnya musim semi maka dari itu tradisi *hanami* dilakukan pada tiap musim semi. Biasanya orang-orang berbondong-bondong bersama keluarga, kerabat dan sahabatnya pergi bersama untuk menikmati indahnya bunga sakura dengan menggelar tikar sambil membawa makanan dan minuman di bawah pohon bunga sakura (<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hanami>).

Perayaan *hanami* di Jepang pada awalnya berasal dari Cina. *Hanami* pada awalnya disebut dengan *hana no utage* yaitu pesta bunga yang kemudian diadopsi oleh Jepang dan diselenggarakan pertama kali pada era Nara. Perayaan bunga ini adalah perayaan menikmati bunga prem. Pada periode Nara bunga prem adalah bunga yang paling dikagumi oleh masyarakat Jepang (Ohnuki-Tierney, 2002: 28). Bunga prem sering dijadikan sebagai tema dalam berbagai karya sastra termasuk karya-karya dalam kerajaan dan bangsawan di masa itu. Perhatian masyarakat Jepang terhadap bunga sakura masih sangat jauh dibandingkan dengan bunga prem. Namun sekitar akhir abad ke-8 atau awal periode Heian (784-1185 M) obyek bunga prem yang dinikmati mulai bergeser kepada bunga sakura (Kuitert & Peterse, 1999: 44). Bunga prem yang awalnya dinikmati akhirnya digantikan oleh bunga sakura.

Setelah periode Nara berakhir ibu kota dialihkan ke Heian-Kyou yang saat ini disebut Kyoto. Nasionalisme bangkit untuk pertama kalinya di Jepang dimana para elit berusaha melepaskan pengaruh dari Cina dan mulai membuat perbedaan antara Cina dan budaya Jepang sendiri. Jepang mulai mencari sesuatu yang dapat menjadi ciri khas mereka sendiri. Bunga sakura diubah menjadi simbol kunci dari budaya Jepang. Selanjutnya upaya-upaya penanaman bunga sakura dilakukan. Pohon bunga sakura mulai ditanam dan menghiasi halaman istana kekaisaran (Katsuki, 2015: 3-5).

Jepang menekankan karakter baru mereka yaitu berkaitan dengan harmoni dan alam, karena itu Jepang mulai menyebut negara mereka sendiri dengan sebutan *Yamato* 大和 (The Great Harmony). Bunga sakura perlahan-lahan diakui eksistensinya oleh ras Yamato, sampai akhirnya bunga sakura menjadi terkenal diantara kalangan para elit dari ras Yamato (Kuitert & Peterse, 1999: 44). Pada saat yang sama juga, kata "*HANA*" berubah menjadi identik dengan bunga sakura dan praktik *hanami* mulai diartikan secara langsung yaitu melihat bunga sakura. Perayaan ini dianggap mewakili budaya para elit di masa ini (Ohnuki-Tierney, 2002: 53). Periode Heian adalah periode dimana seni dan kerajinan berkembang (Shirane 2012: 8). Para elit politik dan keluarga kekaisaran mengembangkan estetika bunga sakura untuk menonjolkan budaya mereka sendiri (Ohnuki-Tierney 1998: 214). Segala upaya dilakukan untuk menonjolkan bunga sakura, sampai pada akhirnya bunga sakura dicatat sebagai tanaman khas Jepang dengan kesaksian sarjana ahli botani, Kaibara Ekken [1630-1714] (Kuitert & Peterse, 1999: 44). Hal ini banyak digambarkan dalam karya tulis seperti puisi Jepang waka dan haiku. Para seniman Jepang juga mulai mengembangkan lukisan gaya ras Yamato dengan menambahkan aksent bunga sakura dan pada akhirnya bunga sakura menjadi ikon yang paling sering ditulis atau dijadikan bahan dalam karya-karya pada masa itu (Ohnuki-Tierney, 2002: 54).

Memasuki zaman Edo, tradisi *hanami* sudah menyebar ke rakyat biasa. Banyak lukisan yang menggambarkan pemandangan dimana masyarakat mengisi waktu senggang mereka dengan merayakan *hanami* di kuil-kuil dengan bunga sakura yang bertebaran. *Hanami* menjadi perayaan utama tahunan masyarakat

Jepang dengan mencontoh perayaan *hanami* kaum bangsawan atau elit yang sudah lebih dulu menyelenggarakan perayaan *hanami* (Ohnuki-Tierney, 2002: 34-35). Masyarakat Jepang gemar menyelenggarakan pesta *hanami* di taman Shinsen di Kyoto. Para bangsawan pun menikmati *hanami* di sekitar istana. Berbeda dengan para petani pada masa itu, mereka menikmati mekarnya bunga sakura dengan pergi mendaki ke gunung terdekat pada awal musim semi untuk menikmati bunga sakura yang tumbuh disana. Tidak lupa mereka juga membawa bekal untuk dijadikan sajian saat melihat bunga sakura. Sampai pada akhirnya hingga sekarang kegiatan melihat bunga sakura atau *hanami* telah menjadi kebiasaan di seluruh masyarakat Jepang. *Hanami* menjadi perayaan wajib pada musim semi dan telah menjadi salah satu ciri khas kebiasaan masyarakat Jepang.

Dalam kancah internasional Jepang secara populer dikaitkan dengan citra “Negeri Sakura” (Beautiful Japan, 1904). Selain itu berdasarkan laporan tahunan pengunjung dari Japan National Tourism Organization (JNTO), praktik *hanami* di Jepang semakin populer di seluruh dunia. Setiap tahun jumlah pengunjung yang datang ke Jepang untuk melihat indahnya kelopak bunga sakura yang mekar menyelimuti kota semakin bertambah.

Pada masyarakat Jepang tradisi melihat bunga tidak hanya dilakukan untuk melihat bunga sakura di musim semi, tetapi juga melihat bunga lainnya seperti contoh perayaan melihat bunga prem di bulan Februari, bunga iris di awal Juni, bunga *hydrangea* di akhir Juni, dan lain-lain. Namun perayaan tahunan melihat bunga yang paling menonjol adalah bunga sakura. Dalam bahasa Jepang kata bunga (*hana*) itu sendiri merujuk pada bunga sakura. Setiap tahun orang Jepang selalu antusias menunggu perayaan *hanami*.

Tradisi *hanami* banyak dinikmati oleh orang Jepang sebagai perayaan di semua kalangan sosial. Kegiatan yang dilakukan pada saat perayaan *hanami* yaitu berkumpul untuk minum, makan, menari, berkencan, bertukar puisi dan berbincang (Ohnuki-Tierney, 2002: 33). Banyak juga orang yang datang tidak hanya sekedar untuk menikmati mekarnya bunga sakura namun juga merenungkan makna dari bunga sakura tersebut dan merefleksikannya atas kehidupan dan kematian. Karena siklus hidup bunga sakura yang hanya sesaat, orang-orang sering mengaitkannya

dengan kehidupan manusia yang juga hanya sesaat dan sangat dekat dengan kematian (Ohnuki-Tierney, 2002: 10-11).

Sampai pada zaman Sengoku (1487) kekuasaan di Jepang terbagi menjadi beberapa bagian, masing-masing diperintah oleh panglima perangnya sendiri. Zaman Sengoku adalah zaman dimana negara berperang, pergolakan besar terjadi dimasa ini. Banyak para pejuang yang ikut dalam perang. Pada periode ini ternyata sangat mempengaruhi image dari prajurit dan bunga sakura. Para pejuang mulai membandingkan hidup mereka sendiri dengan bunga sakura dan membangun idealisme mereka sendiri dengan bunga sakura bahwa “prajurit harus hidup dengan indah, dan mati dengan indah seperti bunga sakura”. Bunga sakura adalah prajurit. Para prajurit harus menjalani hidup mereka dengan berani dan murni seperti pohon bunga sakura mekar tanpa takut akan kematian, agar tidak membuat malu nama mereka (Kitakage, 2012: 28). Hidup di tengah peperangan terus-menerus membuat masyarakat Jepang sadar betapa rapuhnya kehidupan, tidak ada yang permanen di dunia ini. Perasaan seperti ini kemudian dikaitkan kepada fenomena alam yaitu bunga sakura (Tanaka, 2003: 31-32). Bunga sakura secara tidak langsung dikaitkan dengan image prajurit dimana memiliki sangkut paut dengan kehidupan yang tidak kekal dan kematian. Tidak hanya itu, simbol bunga sakura banyak digunakan dalam berbagai hal antara lain sesaat setelah Jepang membuka isolasi negaranya, Jepang ikut serta dalam perang dunia II. Selama periode ini simbol bunga sakura untuk pertama kalinya dimanfaatkan untuk kepentingan militer dan politik sebagai alat propaganda (Ohnuki-Tierney, 2002: 103). Kemudian bunga sakura juga dijadikan simbol untuk menjalin persahabatan antara Jepang dengan negara lain. Seperti pada tahun 1912, Jepang memberikan hadiah pertama kepada Amerika Serikat dengan mengirimkan 3020 pohon bunga sakura ke Washington D.C, yang kemudian ditanam di taman Potomac dan di sekitar Tidal Basin. Sejak saat itu Amerika Serikat mengadakan festival atau perayaan tahunan bunga sakura nasional yang di adakan pada setiap musim semi di Washington D.C.

Selain di Jepang, festival atau perayaan bunga sakura sering dikaitkan dengan budaya Jepang untuk menciptakan kesan atau suasana yang khas akan Jepang. Sehingga siapapun yang melihatnya akan merasa seperti menyaksikan

festival atau perayaan bunga sakura langsung seperti di Jepang (Kuitert & Peterse, 1999: 84).

Perayaan *hanami* juga dilakukan di negara lain misalnya di kota-kota di Eropa seperti di Helsinki, Kopenhagen, Hamburg, Budapest dan lain-lain. Bunga sakura selain di Jepang disebut dengan *cherry blossom*, namun dibanding *cherry blossom* kata “sakura” dan “hanami” akan lebih kental kaitannya dengan Jepang. Karena itu pada perayaan bunga sakura mereka tidak memberi nama perayaannya dengan perayaan *cherry blossom*, mereka lebih memilih menyebutnya dengan perayaan bunga sakura atau perayaan *hanami* yang identik dengan Jepang. Dalam perayaan tersebut juga tidak lupa menyertakan pertunjukan kesenian dan budaya tradisional Jepang. Tidak hanya di Eropa di Indonesia juga kerap kali dijumpai perayaan kejepangan yang mempertontonkan kesenian dan budaya tradisional Jepang, diantaranya adalah perayaan Ennichisai, Jak Japan Matsuri, Sakura Matsuri dan lain-lain. Dengan begitu bunga sakura tampak mewakili “karakter nasional” atau budaya Jepang baik pada tingkat kolektif maupun internasional dimana bunga sakura sebagai simbol nasional telah dinaturalisasikan sebagai budaya unik Jepang.

— Dibandingkan dengan popularitas bunga saat ini baik di dalam dan di luar Jepang, patut diperhatikan bahwa sampai pada abad kedelapan, bunga sakura belum mewakili Jepang. Walaupun demikian saat ini bunga sakura telah mendapatkan perhatian khusus baik dari para turis di kancah internasional maupun orang Jepang sendiri. Sakura sangat dikagumi kecantikannya dan keindahannya oleh masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang sendiri bunga sakura bukan hanya sebuah bunga yang terkenal yang tumbuh di negaranya, tapi bunga sakura juga memiliki bagian yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Jepang. Selain sebagai bunga nasional Jepang, sejak dahulu sakura sering dianggap sakral dan dimaknai kedalam kehidupan manusia yang fana dan singkat. Tidak hanya itu dahulu pertumbuhan bunga sakura juga sering dikaitkan dengan hasil panen pada masa kuno yang dipercayai masyarakat dahulu dalam ritual atau upacara-upacara pemanggilan roh demi mendapatkan hasil panen yang melimpah. Bunga sakura juga menandakan datangnya musim semi, sebuah awal kebangkitan, pembaharuan, awal baru, suka cita, harapan danantisipasi datangnya musim panas yang hangat dan lebih cerah.

Bunga sakura telah menjadi sejarah dan cerita rakyat bagi masyarakat Jepang. Keindahan bunga sakura banyak dituangkan didalam banyak karya seni seperti puisi, lukisan dan musik. Orang Jepang mengekspresikan bunga sakura melalui banyak objek seperti dalam lukisan, jahitan pada kimono, lagu-lagu tradisional serta makanan dan minuman. Bunga sakura juga melambangkan perempuan, Keindahan dan kecantikan. Bunga sakura erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jepang, karna itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut filosofi-filosofi apa saja yang ada dalam simbol bunga sakura dalam kehidupan masyarakat Jepang dan peranan bunga sakura dalam kehidupan masyarakat Jepang sejak dahulu hingga sekarang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Filosofi bunga sakura erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jepang.
2. Bunga sakura dipakai sebagai simbol persahabatan negara Jepang dengan negara lain.
3. Simbol bunga sakura banyak diaplikasi ke dalam macam-macam karya seni dan motif kimono.
4. Bunga sakura di Jepang memiliki berbagai macam jenis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang ingin dibahas menjadi makna bunga sakura sebagai simbol yang mewakili cerminan kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis bunga sakura yang ada di Jepang?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam bunga sakura yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jepang?
3. Mengapa bunga sakura menjadi bunga nasional Jepang, apa manfaat dan keuntungannya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apa saja jenis-jenis bunga sakura yang ada di Jepang.
2. Mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam bunga sakura yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jepang.
3. Mengetahui manfaat bunga sakura sebagai bunga nasional Jepang.

F. Landasan Teori

1. Makna

Kajian makna lazim disebut “semantik”. Semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mengkaji tentang makna atau arti. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, yang verbanya *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya yang disebut makna atau arti.

Lyons (1983: 16) menyebutkan bahwa, “Meaning is ideas or concept, which can be transferred from the mind of hearer the embodying them, as it were, in the forms of one language or another”. Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkan kedalam bentuk suatu bahasa atau lainnya.

Ongden & Richards (1923) menggambarkan unsur-unsur makna dengan “segitiga semiotik” sebagai berikut. Mereka menjelaskan bahwa

makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuan atau referen. Dengan kata lain makna adalah hubungan antara lambang dan acuannya. Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Poerwadarminta, 1976: 624).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dengan kata lain makna dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk pemikiran yang telah dipahami dan diartikan dari kita yang kemudian disampaikan kepada orang lain dalam bentuk atau simbol bahasa atau lainnya yang menghasilkan sebuah pesan. Makna membentuk suatu persepsi yang disampaikan dari kita kepada lawan bicara.

2. Bunga Sakura

Bunga sakura merupakan bunga nasional Jepang yang identik dengan Jepang. Sakura dalam bahasa Inggris disebut Cherry blossom. Sakura tumbuh menyebar diseluruh Jepang. Pertumbuhan bunga sakura dikenal dengan sebuah perayaan yang disebut Hanami, yaitu perayaan melihat bunga sakura di musim semi. Biasanya orang-orang datang dengan ditemani sanak saudara atau teman bahkan kolega bisnis untuk menikmati indahnya bunga sakura yang mekar. Perayaan hanami hanya dilakukan setahun sekali selama musim semi, karena itu kedatangan musim semi sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jepang untuk menyaksikan bunga sakura.

Selain sebagai bunga nasional, bunga sakura juga memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan. Makna tersebut diantaranya, makna kesucian. Atsushi (2007) menyebutkan tentang kesucian bunga sakura, "In Shinto, cherry tree are believed to be one of the sacred plants in which *kami* reside. It is believed that *kami* stay in in huge trees called *shinboku*, or "divine tree". Cherry trees are regarded as one of the various *shinboku*". Dalam kepercayaan shinto bunga sakura dianggap sebagai pohon yang sakral, dimana para kami atau dewa tinggal.

Bunga sakura dimaknai sebagai metafora dari seorang samurai. Saito (1980) menyebutkan tentang persamaan antara bunga sakura dengan seorang samurai, “Soldier are fated to their transient lives like cherry blossoms”. Para samurai atau tentara harus berani mati dan ditakdirkan hidup sementara seperti layaknya bunga sakura.

Bunga sakura dimaknai sebagai kefanaan dan ketidakkekalan. Karena siklus tumbuh bunga sakura yang sangat singkat dan kemudian berguguran, mengingatkan akan ketidakkekalan dan siklus kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Matsuda,

“「花」といえば、日本では桜のことです。桜の季節がめぐってくる
と、人々はさまざまな思いを桜によせます。その短い開花時期やは
なびらの散様子から、人の世の無常と輪廻を思い、桜におのれの心
を託し、歌を詠みます。”

Terjemahan :

Bila menyebut bunga bagi orang Jepang adalah sakura. Ketika musim sakura tiba, orang-orang memiliki bermacam-macam pemikiran yang berkaitan dengan sakura. Karena masa berbunganya yang sangat singkat dan keadaan saat kelopak bunga berguguran, sakura mengingatkan akan ketidakkekalan hidup manusia dan siklus kehidupan yang terus berputar. Perasaan yang diwakilkan oleh sakura, sering dituangkan kedalam puisi.

Bunga sakura dimaknai sebagai simbol kecantikan abadi. Hal ini tergambar dari sebuah puisi, dimana sang penyair sangat mengagumi keindahan bunga sakura yang mekar namun disaat yang sama penyair juga menyadari bahwa keindahannya tidak akan bertahan lama.

*Haru goto ni
Hana no sakari wa
Arinamedo
Aimin koto wa
Inochi narikeri* (Rodd and Henkenius 1996: 76; KKS 97)

Terjemahan :

Setiap kali musim semi
Bunga sakura akan mekar sekali lagi Tetapi,
melihatnya mekar kembali Mengingatkan kita
untuk melihatnya kembali Semasa kita hidup

Bunga sakura sebagai kesenangan dan kesedihan. Bunga sakura melambangkan kesenangan dikemukakan oleh Aikawa, dalam Candra (2009) :

一般に桜はめでたいものとされる。桜の咲く4月に入学し、入社する習慣のある日本では、希望に満ちた第一歩、明るい未来といったイメージが桜と強く結び付いている。また、花びらの塩漬けに熱湯を注いだ桜湯は、めでたいものとして結婚式など祝いの席に出される。

Terjemahan :

Umumnya bunga sakura membawa nuansa perayaan. Kebiasaan di Jepang, pada saat sakura mekar dibulan April, adalah masa penerimaan siswa baru di sekolah dan penerimaan pegawai baru kantor, dimana langkah awal yang penuh harapan serta masa depan yang cerah, dikaitkan erat dengan simbol bunga sakura. Selain itu, sejenis minuman yang disebut sakura-yu, dimana kelopak sakura yang digarami, ditaburkan kedalam air panas, merupakan minuman yang melambangkan kebahagiaan, dan disajikan didalam acara pernikahan maupun acara-acara perayaan lainnya.

Bunga sakura melambangkan kesedihan juga dikemukakan oleh Aikawa, dalam Candra (2009):

めでたさとは逆に、日本人は桜の花に滅亡、死も見る。昔の武士や第二次世界大戦以前の軍人は、戦場で桜のように潔く散るの主題としたし、歌舞伎で桜の出る場面は怪異が跳梁し、悲運が起こることが多い。「桜は七日」という言い方があるように、花の盛りがきわめて短く、一夜の風に誘われて散ってしまうから、桜に潔さ、はかなさを感じたためであろう

Terjemahan :

Kebalikan dari kebahagiaan, orang Jepang juga melihat bunga sakura sebagai lambang dari kejatuhan dan kematian. Samurai pada zaman dahulu dan tentara pada masa perang dunia kedua, diibaratkan bagai bunga sakura yang gugur dengan mulia dan terhormat di medan pertempuran. Dalam teater kabuki, adegan yang menampilkan bunga sakura kebanyakan mengisahkan tentang amukan setan atau terjadinya malapetaka. Dikatakan 'sakura tujuh hari' dimana umur bunga sangat pendek, dan karena dalam satu malam apabila tertiup angin akan beruguran, maka sakura melambangkan kehampaan.

Bunga sakura sebagai simbol kemakmuran. Bunga sakura digunakan untuk memprediksi masa panen padi melalui jangka waktu lama mekarnya bunga sakura, seperti yang dikemukakan oleh Atsushi (2007) "farmers are

able to predict a good and bad rice harvest according to the length of the cherry trees annual blossoming”.

Bunga sakura sebagai penanda musim semi dan permulaan suatu hal. Seperti yang dikemukakan oleh Rankinen (2018) “In Japan, April is the beginning of the year, not January. So as a new year begins in April, so the cherry blossoms are like a sign of the new year, that kind of feeling”.

Bunga sakura sebagai penanda kehidupan dan kematian. Seperti yang dikemukakan oleh Ohnuki-Tierney (2002), “The universe represented by cherry blossoms... is full of paradoxes. The flower represent life, predicated in death, and vice versa. Pathos over evanescence derives from the juxtaposition of the height of glory and vigor of life and pomp, on the other hand, with their ephemerality, on the other”.

Bunga sakura sebagai simbol nasionalisme. Seperti yang dikemukakan oleh Tanaka (2003), “Cherry blossom is indeed does symbolize Japan”. Bunga sakura melambangkan Jepang dan juga berhubungan dengan identitas nasional Jepang. Karena itu bunga sakura menjadi simbol nasionalisme.

Dengan demikian bunga sakura dalam kehidupan masyarakat Jepang dimaknai kedalam banyak hal, diantaranya dimaknai sebagai lambang kesucian, metafora dari seorang samurai, kecantikan abadi, kefanaan dan ketidakkekalan, kesenangan dan kesedihan, kemakmuran, penanda musim semi dan permulaan suatu hal dan sebagai perlambangan kehidupan dan kematian.

3. Konsep Masyarakat

Syani (1987: 30) menyebutkan, masyarakat berasal dari kata dalam bahasa arab yaitu “*musyarak*” yang berarti bersama-sama. Kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat suatu Negara.

Menurut Comte dalam Syani (2012: 31) “masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri.”

Masyarakat menurut Koenjaraningrat (2012: 122) yaitu “Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”

Berdasarkan pengertian konsep-konsep di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok individu atau sekelompok makhluk hidup yang berkumpul dan hidup bersama dengan saling berhubungan dan bergantung satu sama lain kemudian berkembang membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat tersendiri yang menjadikan suatu identitas bagi kelompoknya sendiri. Dengan demikian masyarakat Jepang individu yang tinggal atau hidup bersama di Jepang yang membentuk suatu identitas atau ciri khas tersendiri untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok lain.

G. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan studi kepustakaan. Deskriptif analisis menurut Sugiono (2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul sebagaimana adanya. Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan memanfaatkan data yang ada dalam buku-buku, jurnal dan artikel terkait.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan dan informasi lebih dalam lagi mengenai bunga sakura dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Jepang serta mengetahui mengenai manfaat bunga sakura dalam masyarakat.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi referensi ataupun memberikan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya, dan mahasiswa sastra Jepang lebih dalam mengenai budaya Jepang khususnya dengan yang berhubungan dengan bunga sakura dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Jepang serta manfaat bunga sakura sebagai bunga nasional Jepang.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab. Dimana pembahasan tersebut akan dibahas sesuai dengan sub-sub bab, sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini, bab ini berisikan tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, serta Sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisikan tentang bunga sakura, dan jenis-jenis bunga sakura.

Bab III merupakan bagian isi dari penelitian ini dan akan menjelaskan analisis mengenai filosofi bunga sakura dalam kehidupan masyarakat Jepang dan kehidupan samurai serta manfaat bunga sakura sebagai bunga nasional Jepang.

Bab IV merupakan bab simpulan yang pada bab ini merupakan bab penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang sudah ada pada bab sebelumnya.